

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas

1. Definisi Efektivitas

Menurut Supriyono yang dikutip oleh Aas Aliana adalah dalam jurnal ilmu-ilmu sosial menyatakan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) efektivitas dapat disebut sebagai keadaan berpengaruh, hal berkesan, atau keberhasilan usaha atau tindakan. Efektivitas adalah hubungan antara *output* suatu tindakan dengan sasaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka tindakan atau usaha tersebut dapat dikatakan efektif. Sedangkan efektivitas menurut Gibson yang dikutip oleh Putri dan Aas Aliana dalam jurnal ilmu-ilmu sosial merupakan evaluasi yang dibuat berdasarkan kinerja individu, kelompok, dan organisasi. Semakin dekat prestasi yang mereka dengan yang diharapkan, maka semakin efektif mereka menilai.¹⁴ Menurut Ravianto yang dikutip oleh Vian dalam jurnal riset mahasiswa ekonomi menjelaskan efektivitas sebagai seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, dan sejauh mana orang menghasilkan hasil sesuai dengan usahannya. Menurut wiyono yang dikutip oleh Vian dalam jurnal riset mahasiswa ekonomi efektivitas adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dan memiliki dampak dan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Artinya apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai perencanaan, baik dalam waktu, biaya, dan kualitasnya, maka dapat

¹⁴ Ahmad Yudhira, "Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19:," *Value* 2, no. 1 (2021): hlm.54, <https://doi.org/10.36490/value.v2i1.177>.

dikatakan efektif.¹⁵ Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijelaskan efektivitas dapat disimpulkan sebagai ukuran keberhasilan suatu tindakan atau usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas merujuk pada sejauh mana hasil yang dicapai dengan sasaran yang diinginkan. Suatu kegiatan dapat dikatakan efektif jika memberikan dampak dan hasil. Semakin dekat pencapaian dengan target yang ditetapkan semakin tinggi tingkat efektivitasnya.

2. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Penelitian yang berkaitan tentang efektivitas penggunaan salah satu metode pembelajaran dapat diterapkan melalui penerapan pembelajaran yang mencakup model, metode, pendekatan, strategi, trik, teknik, dan media. Menurut Nurpuspitasari yang dikutip oleh Widiawati dan Gilang dalam jurnal prosiding seminar nasional pendidikan dasar pascasarjana Universitas Negeri Jakarta indikator efektivitas pembelajaran merupakan komponen yang mendukung keberhasilan tujuan pendidikan; kepala sekolah sebagai ketua pelaksana keefektivitas guru untuk melaksanakan kewajibannya; indikator dalam efektivitas pembelajaran akan berhasil apabila mendapatkan kerjasama antar guru dan kepala sekolah dengan begitu kepala sekolah bertugas untuk memantau guru dalam melaksanakan kurikulum sebelum mengajar.

Menurut Yusuf yang dikutip oleh Dinda dan Brilian dalam jurnal *of Office Administration Education an Practice* disebutkan indikator

¹⁵ Vian Dwi Lestari et al., "Efektivitas Pengendalian Intern Pada Sistem Informasi Akuntansi Penggajian," *Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi (RITMIK)* 5, no. 1 (2023): hlm.51.

efektivitas pembelajaran ada lima, yaitu :¹⁶ pengelolaan aplikasi pembelajaran; proses komunikatif; tanggapan dari peserta didik; kegiatan belajar; hasil belajar.

Pendapat Rohmawati yang dikutip oleh Widiawati dan Gilang dalam jurnal prosiding seminar nasional pendidikan dasar pascasarjana Universitas Negeri Jakarta menyebutkan ada beberapa faktor yang menjadikan efektivitas pembelajaran menjadi berhasil, yaitu :¹⁷

- a. Adanya pembelajaran yang efektif jika pengkondisian dilaksanakan secara berangsur-angsur dengan adanya kesesuaian visi dan misi sekolah untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas;
- b. Adanya kesiapan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas, tanggung jawab guru, sikap, keterampilan untuk memberikan contoh, dan petunjuk bagi peserta didik;
- c. Faktor orang tua dalam mendidik peserta didik, latar belakang sosial, penghasilan orang tua, keluarga, serta ketersediaan waktu bersama dengan anaknya.

Menurut Cahyaningsih yang dikutip oleh Widiawati dan Gilang dalam jurnal prosiding seminar nasional pendidikan dasar pascasarjana Universitas Negeri Jakarta disebutkan bahwa indikator efektivitas pembelajaran adalah sebagai berikut :

¹⁶ Dinda Anissa Latapamei dan Brillian Rosy, "Keefektifan Penggunaan Edmodo Sebagai Media Pembelajaran E-Learning Siswa Kelas XI OTKP SMK Negeri 4 Surabaya," *Journal of Office Administration : Education and Practice* 1, no. 3 (2021): hlm.392, <https://doi.org/10.26740/joaep.v1n3.p391-405>.

¹⁷ Widiawati dan Gilang Maulana Jamaludin, "Efektivitas Pembelajaran Siswa Sd Berbasis Multikultural," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 2, no. 1 (2023): hlm. 23, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/34475>.

- a. Variasi yang mencakup model pembelajaran yang diimplementasikan, metode mengajar, strategi bertanya, menggunakan beberapa alat pembelajaran;
- b. Rata-rata tindakan mengerjakan tugas yang tinggi diantara peserta didik.
- c. Kolaborasi dengan peserta didik dalam pembelajaran, kesuksesan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa waktu yang diselesaikan peserta didik untuk mengerjakan tugas akademik yang sesuai;
- d. Pembelajaran yang sukses akan menghasilkan prestasi peserta didik.

Menurut Paradomunan yang dikutip oleh Arif dkk. dalam jurnal manajemen pendidikan menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang dianggap berhasil jika mencapai tujuan pembelajaran dan prestasi peserta didik yang optimal. Efektivitas pembelajaran menurut Watkins et.al yang dikutip oleh Arif et.al dalam jurnal manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan yang membangun dengan ditangani oleh pendidik yang membangun peserta didik melalui pendekatan dan strategis khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.¹⁸

Efektivitas pembelajaran yang dapat dikatakan berhasil apabila tujuan dan ditandai dengan semua indikator dapat tercapai dan dikategorikan minimal baik. Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator efektivitas pembelajaran diantaranya

¹⁸ Arif Fathurrahman dkk., "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan *Teamwork*," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2019): hlm.844, <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1334>.

adalah kesiapan pendidik dalam proses pembelajaran, pengelolaan pembelajaran dalam kelas, perubahan positif peserta didik, serta pencapaian pembelajaran oleh peserta didik. Efektivitas pembelajaran dapat tercapai apabila tujuan pembelajaran tercapai dan peserta didik ditangani dengan guru yang dapat membangun peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui strategi tertentu.

B. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Problem based learning adalah salah satu model pembelajaran yang meningkatkan siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam era globalisasi saat ini. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an untuk pembelajaran medis di McMaster University Canada.¹⁹ *Problem based learning* menurut Howard dan Kelson dikutip oleh Indah dalam jurnal penelitian pendidikan dan bahasa merupakan kurikulum dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini melibatkan masalah yang dirancang dengan tujuan peserta didik memperoleh pengetahuan yang penting, memperoleh kemampuan untuk memecahkan masalah, mengembangkan strategi belajar secara mandiri, dan menguasai keterlibatan tim.²⁰

Problem based learning menurut Hotimah sebagaimana dikutip oleh Rizka dalam jurnal pendidikan Tambusai melalui pembelajaran ini pengajar

¹⁹ Ramayani Yusuf, Heny Hendawati, dan Lili Adi Wibowo, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS) Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): hlm.129, <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.

²⁰ Indah Nurbaiti, Arifmiboy, Iswantir, dan Afrinaldi, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Di MTs Muhammadiyah Alamanda *University Faculty of Healty Science* Seorang Profesor Yaitu Howard Barrow Pertama Kali" 1, no. 4 (2023).hlm.124.

memberikan masalah kepada siswa untuk dipecahkan saat dalam pembelajaran. Mereka melakukannya dengan menggunakan penelitian dan menerapkan metodologi pemecahan masalah. Dalam prioritas utama, dan tugas guru hanyalah membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan diri. Dalam hal ini guru berperan sebagai penyaji masalah, penanya, fasilitator, diskusi, pemecahan masalah, dan penyedia sumber belajar.²¹ Menurut Savery & Duffy dalam Suratno dalam jurnal manajemen pendidikan dan ilmu sosial *problem based learning* adalah model didasarkan masalah (*problem*) sebagai titik awal mendapatkan pengetahuan (*knowledge*) baru.²²

Menurut Dasna yang dikutip Anisa, Oppan, dan Eri dalam jurnal Tahsinia *problem based leaning* merupakan pelaksanaan pembelajaran dengan berangkat dari sebuah kasus tertentu kemudian dianalisis lebih lanjut untuk ditemukannya masalah, dan merupakan sebuah model pembelajaran kreatif yang menekankan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.²³ Kesimpulan dari pengertian *problem based learning* ini merupakan model pembelajaran yang memiliki fokus untuk memecahkan sebuah permasalahan. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara memecahkan sebuah masalah menggunakan metode ilmiah, sehingga peserta didik dapat mengetahui terkait masalah. Model

²¹ Rikza Fauzi, Andri Anugrahana dan Patrisia Betris Yan Ariyanti, "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Pemahaman Sifat-Sifat Cahaya Pada Kelas IV SD Negeri Plaosan 1," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): hlm.2571, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5605>.

²² Yusuf, Hendawati, dan Wibowo, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS) Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa." hlm.129

²³ Annisa Mayasari, Opan Arifudin, dan Eri Juliawati, "Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran," *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2 (2022): hlm.171.

pembelajaran ini memiliki tujuan agar peserta didik dapat memecahkan permasalahan secara mandiri terutama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mengasah kemampuan berfikir lebih dalam mengenai sebuah permasalahan.

1. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Rosidah yang dikutip oleh Kusumawati dalam jurnal *mathedu* menyatakan bahwa penerapan model *problem based learning* terdiri dari lima tahapan, sebagai berikut :

- a. Orientasi siswa terhadap masalah, pada level ini pendidik akan menjelaskan tentang tujuan pembelajaran, kebutuhan dalam pembelajaran yang dibutuhkan, dan meminta peserta didik untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah;
- b. mengorganisasi siswa dalam belajar, pada tahap ini guru mengorganisasikan siswa melalui pemberian bantuan dalam membuat definisi dan organisasi tugas belajar terkait penyelesaian masalah;
- c. bimbingan dalam penyelidikan, pada tahap ini siswa diberikan motivasi dan bimbingan oleh guru dalam pengumpulan data real;
- d. pengembangan dan penyajian hasil karya, tahap membuat perencanaan dan persiapan penyajian hasil karya sesuai laporan penyelesaian masalah yang dibimbing oleh guru;
- e. analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, tahap proses refleksi dan evaluasi terhadap proses penyelidikan dalam

penyelesaian masalah yang telah dilaksanakan dan dibimbing oleh guru.²⁴

Langkah model pembelajaran berbasis masalah, yang diusulkan oleh ahli pendidikan Amerika John Dewey adalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan masalah, guru membimbing siswa untuk menentukan masalah apa yang akan diselesaikan selama proses pembelajaran, meskipun guru sebenarnya telah menetapkan masalah tersebut;
- b. menganalisis masalah, langkah yang diambil oleh peserta didik adalah menganalisis masalah secara kritis dengan mempertimbangkan berbagai perspektif;
- c. merumuskan hipotesis; langkah yang diambil oleh siswa adalah merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah berdasarkan apa yang siswa pahami;
- d. mengumpulkan data, hal ini merupakan langkah yang diambil oleh siswa untuk mencari dan menjelaskan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah;
- e. pengujian hipotesis, proses yang diambil oleh siswa untuk merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan atau penolakan hipotesis;

²⁴ Indah Tri Kusumawati, Joko Soebagyo, and Ishaq Nuriadin, "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme," *Jurnal MathEdu* 5, no. 1 (2022): hlm.15.

- f. merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai dengan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.²⁵

Model pembelajaran *problem based learning* harus disesuaikan dengan sintaks diatas. Pembelajaran *problem based leaning* juga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran peserta didik, karakteristik peserta didik, dan kebutuhan pembelajaran dalam kelas.

2. Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Kelebihan dan kekurangan model *problem based learning*

Menurut Trianti yang dikutip oleh Fanny dalam *journal of insan mulia education* kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *problem based learning*, yaitu :

- a. pembelajaran berpusat kepada peserta didik;
- b. mengarahkan siswa untuk belajar mandiri atau kelompok;
- c. memfasilitasi peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan;
- d. mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta kekompakan dalam kelompok.

Kelebihan model *problem based learning* menurut Kunasih & Sani yang dikutip oleh Yasin & Novaliyosi dalam jurnal ilmiah pendidikan matematika, matematika, dan statistika adalah :

- a. meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah;

²⁵ Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*, Buku (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), hlm.18.[https://eprints.unm.ac.id/9011/1/Buku Model Problem Based Learning_Watermark.pdf](https://eprints.unm.ac.id/9011/1/Buku%20Model%20Problem%20Based%20Learning_Watermark.pdf).

- b. meningkatkan keinginan peserta didik untuk belajar;
- c. meningkatkan kemampuan peserta didik untuk befikir kritis, menumbuhkan keinginan peserta didik untuk bekerja, dan dapat membangun hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Sedangkan menurut Sionim yang dikutip oleh Yasin & Novaliyosi dalam jurnal ilmiah pendidikan matematika, matematika, dan statistika adalah :²⁶

- a. Mempelajari materi sesuai dengan masalah yang berhubungan dengan konteks;
- b. membangun pengetahuan peserta didik melalui aktivitas pembelajaran dengan kerja kelompok yang memungkinkan mengatasi kesulitan secara individual;
- c. diskusi kelompok dan dan presentasi hasil dari diskusi akan meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik.

Sesuai dengan penjelasan dapat kita lihat bahwa model *problem based leaning* memiliki banyak sekali kelebihan, terutama dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan ada beberapa kelebihan yang didapatkan ketika menggunakan model *problem based learning* antara lain pembelajaran meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pemelajaran, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta

²⁶ Muhamad Yasin dan Novaliyosi Novaliyosi, "Systematic Literature Review: Integrasi Model Problem Based Learning Dengan Media Pembelajaran Dalam Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah," *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika* 4, no. 2 (2023): hlm.730, <https://doi.org/10.46306/lb.v4i2.323>.

didik, menambah pengetahuan, mengasah kemampuan berkomunikasi, dan sosialisasi antar peserta didik.

3. Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Kekurangan dalam model pembelajaran *problem based learning*, yaitu :

- a. Kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik serta sulit untuk mencoba;
- b. Sulit dalam menentukan strategi pemecahan masalah;
- c. Membutuhkan banyak sekali waktu untuk menentukan jawaban yang paling tepat.²⁷

Kekurangan model *problem based learning* menurut Hamruni yang dikutip oleh Iga dan I Made dalam jurnal kajian pendidikan FKIP Universitas Dwijendra adalah :²⁸

- a. peserta didik tidak akan mencoba ketika mereka tidak memiliki minat atau keyakinan bahwa permasalahan yang dipelajari sulit dipecahkan;
- b. pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk mempersiapkan;
- c. peserta didik tidak akan belajar apa yang mereka pelajari jika mereka tidak memahami masalah yang dipelajari.

²⁷ Faanny Sumirat Apit Dulyapit, Yayat Supriatna, "JOINME (*Journal of Insan Mulia Education*) Application of the Problem Based Learning (PBL) Model to Improve Student" 1, no. 1 (2023): hlm.32.

²⁸ Iga Mas Darwati and I Made Purana, "Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik," *Widya ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra* Vol 12 N0, no. 1 (2021): hlm.65.

Kekurangan model *problem based learning* juga dinyatakan Lestari, dkk yang diutip oleh Laila, Sudi, Nilza, dan Nyoman dalam *journal of classroom action research* diantaranya, adalah :²⁹

- a. membutuhkan banyak persiapan dan waktu;
- b. membutuhkan fasilitator yan terlatih
- c. tidak semua peserta didik siap untuk belajar secara mandiri;
- d. tidak semua topik materi cocok untuk model *problem based learning*;
- e. evaluasi dan penilaian yang kompleks.

Model *problem based learning* memiliki banyak sekali kelebihan namun, model ini juga memiliki kekurangan tersendiri. Kekurangan model *problem based learning* dipengaruhi dari beberapa faktor. Faktor yang sering mempengaruhi kekurangan dari model pembelajaran ini adalah waktu, karakteristik peserta didik, materi yang digunakan. Melalui pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *problem based learning* diantaranya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki untuk menerapkan model *problem based learning*, kurangnya motivasi dan minat belajar peserta didik dalam menggunakan model pelajaran *problem based learning*, dan tidak semua topik pelajaran dapat menggunakan model pembelajaran ini.

²⁹ Laila Maghfira et al., "Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Yang Diajar Menggunakan Model Problem Based Learning Dan Jigsaw Dalam Kurikulum Merdeka Materi Pola Bilangan," *Journal of Classroom Action Research* 5, no. 4 (2023): hlm.412, <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar>.

C. Berfikir Kritis

Berfikir kritis Menurut Alec Fisher yang sebagaimana dikutip oleh Ely dalam *Journal of Science and Social Research* merupakan pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Sedangkan berfikir kritis menurut Neumann yang dikutip oleh Ely dalam *Journal of Science and Social Research* merupakan cara untuk membangkitkan informasi baru dan menghasilkan produk akhir yang unik. Menurut Angelo yang dikutip oleh Ely dalam *Journal of Science and Social Research* berpendapat bahwa berfikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan atau aksi. Kemampuan berfikir kritis menurut Fogarty dan McTighe dikutip oleh Ely dalam *Journal of Science and Social Research* adalah cara berfikir yang reflektif yang masuk akal atau berdasarkan cara berfikir relaktatif atau berdasarkan nalar untuk menentukan apa yang dikejar dan diyakini.³⁰ Berfikir kritis menurut Robert Ennis dalam Fisher yang dikutip oleh Oktatian pada jurnal penelitian pendidikan, psikologi dan kesehatan (J-P3K) merupakan pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.³¹ Dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis merupakan suatu proses berfikir

³⁰ Ely Syafitri, Dian Armanto, dan Elfira Rahmadani, "Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis," *Journal of Science and Social Research* 4307, no. 3 (2021): hlm.323.

³¹ Oktariani dan Evri Ekadiansyah, "Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)* 1, no. 1 (2020):hlm.29.

menggunakan nalar yang melibatkan operasional mental yang bertujuan untuk memecahkan sebuah masalah. Berfikir kritis sangat dibutuhkan terutama dalam proses pembelajaran. Bertujuan untuk membangun kualitas berfikir siswa sehingga menghasilkan pemikiran yang lebih mendalam. Sehingga pembelajaran berjalan baik.

Belajar bukan tentang menghafal tentang teori, tetapi mampu menganalisis, mampu memahami, serta memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi juga setiap orang mendapatkan informasi secara cepat dari berbagai sumber di sini kemampuan berfikir kritis diperlukan. Pengembangan berfikir kritis ini yang akan mengolah pemikiran dalam proses pembelajaran agar berjalan secara optimal.

1. Tujuan Berfikir Kritis

Berfikir kritis sangat diperlukan oleh peserta didik, karena dengan berfikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menemukan sebuah fakta serta memilah informasi yang tepat untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Salah satu tujuan dari berfikir kritis ini adalah untuk menguji sebuah pendapat, ide, pemikiran, termasuk dalam proses ini adalah pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Tujuan berfikir kritis lainnya yaitu, menilai sebuah pemikiran, menafsirkan nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan dan praktik suatu pemikiran dan nilai tersebut. Tujuan berfikir kritis menurut Sapriyan yang diutip oleh Halimah, Agnes, dan Albetrus dalam jurnal ilmu pendidikan adalah untuk mengukur suatu ide

atau argument termasuk melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan.³² Dapat disimpulkan bahwa melalui kemampuan berfikir kritis kita dapat menilai, mengevaluasi, serta menganalisis tentang pemikiran dan ide yang didasarkan dengan fakta. Berfikir kritis ini merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Adanya kemampuan berfikir kritis akan melatih setiap individu dalam memecahkan masalah, menetapkan keputusan, bahkan mempengaruhi kualitas pemikiran.

Pembelajaran di abad-21 ini dibutuhkan kemampuan berfikir kritis oleh karena itu, setiap individu juga harus memiliki pemikiran yang kritis tentang sesuatu hal. Adanya kemampuan berfikir kritis ini melatih peserta didik untuk memecahkan masalah secara terstruktur dan kreatif. Menurut Santrock, Florea, dan Hurjui menyatakan bahwa berfikir kritis bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar yang mengembangkan latihan dan aktivitas pembelajaran awal yang menarik, mengajar dengan metode pembelajaran beragam, yang bergantung pada situasi nyata, dan tahap pengembangan berfikir kritis. Hasil penelitian mengungkapkan berfikir kritis didasarkan pada penggambaran dalam pengetahuan, menganalisis perbedaan, dan perbandingan, yaitu pembentuk persamaan dan perbedaan, mengamati dan mengidentifikasi hubungan sebab akibat, mengekstraksi ide dan evaluasi tentang

³² Halimah Dwi Cahyani, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti, and Albertus Saptoru, "Peningkatan Sikap Kedisiplinan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning," Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): hlm.921.

kebenaran nilai, utilitas, efek positif negatif. Berfikir kritis memiliki tujuan :

- a. bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang kita lakukan dengan pemikiran yang logis;
- b. memakai standar penilaian untuk hasil dari berfikir kritis dalam membuat sebuah keputusan;
- c. menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan sebuah alasan untuk menentukan dan menerapkan standar tersebut;
- d. mencari dan mengumpulkan informasi yang dapat dipercaya digunakan sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.³³

Kesimpulan dari tujuan berfikir kritis adalah menambah kemampuan peserta didik terutama dalam pemecahan masalah, berfikir kritis, mencari, dan mengumpulkan informasi untuk mendukung suatu penilaian. Berfikir kritis juga termasuk ke dalam tujuan penting pendidikan. Melalui berfikir kritis peserta didik dilatih untuk memunculkan ide dan pemikiran baru sehingga akan tercapai tujuan berfikir kritis.

2. Manfaat Kemampuan Berfikir Kritis

Manfaat berfikir kritis menurut Kurniawati yang dikutip oleh Nurul dan Salsabila dalam *journal of ,mathematics education and*

³³ Fitria Yant Indra Widya, Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Dan Literasi Sains (Yogyakarta:Budi Utama, 2020).hlm.56.

application disebutkan bahwa ada beberapa manfaat dari keterampilan berfikir kritis, yaitu :

- a. peserta didik akan terbiasa lebih mudah dan tenang dalam menyelesaikan permasalahan;
- b. peserta didik dapat mengetahui dan menilai potensi yang dimiliki;
- c. peserta didik dapat berkomunikasi secara baik dengan dirinya sendiri;
- d. dalam pembelajaran berfikir kritis bermanfaat untuk tercapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan prestasi pada tingkat internasional.³⁴

Kemampuan berfikir kritis memiliki banyak manfaat diantaranya adalah .³⁵

- a. mempermudah menilai suatu masalah dari berbagai sudut pandang;
- b. menghasilkan jawaban yang lebih inovatif;
- c. bertindak sebagai partner yang dapat diandalkan;
- d. mampu menyelesaikan masalah secara mandiri;
- e. memiliki tingkat *probability* yang tinggi.

Eliana Cresto dalam buku berfikir kritis dalam pembelajaran menyebutkan beberapa manfaat berfikir kritis dalam berbagai hal, termasuk membantu prestasi akademik, karir, dan dalam kehidupan

³⁴ Nurul Rahmaini dan Salsabila Ogylva Chandra, "Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika," *Griya Journal of Mathematics Education and Application* 4, no. 1 (2024): hlm.5, <https://doi.org/10.29303/griya.v4i1.420>.

³⁵ Silvia Sella Gesy et al., "Meningkatkan Berpikir Kritis Melalui Media Pembelajaran Google Site Model Case Based Learning," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 8, no. 1 (2023): hlm.192, <https://doi.org/10.17509/jpm.v8i1.49216>.

sehari-hari. Berikut ini manfaat berfikir kritis menurut Eliana Cresto adalah :³⁶

- a. Dalam membantu prestasi akademik
 - 1) memahami keyakinan dan argument orang lain;
 - 2) mengevaluasi secara kritis keyakinan dan argument orang lain dan;
 - 3) mengembangkan dan mempertahankan keyakinan dan argument sendiri yang didukung dengan baik.
- b. Dalam karir
 - 1) membantu kita menggambarkan dan memahami pilihan orang lain dan kita sendiri;
 - 2) mendorong keterbukaan pikiran untuk berubah, dan;
 - 3) membantu kita menjadi lebih analisis dalam memecahkan permasalahan.
- c. Dalam kehidupan sehari-hari
 - 1) membantu kita menghindari pilihan bodoh secara pribadi;
 - 2) mempromosikan masyarakat yang berpengetahuan dan peduli yang mampu membuat keputusan yang baik tentang masalah sosial, politis, dan ekonomi signifikan, dan;
 - 3) membantu dalam pengembangan pemikir otonom yang dapat memeriksa keyakinan, dan prasangka mereka sendiri.

Melalui pendapat para ahli dapat disimpulkan manfaat berfikir kritis adalah mendorong kemampuan untuk mandiri dalam memecahkan

³⁶ Linda Zakiah and Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran, Erzatama Karya Abadi*, 2019.hlm.5.

permasalahan, mendorong untuk berargumentasi dan berkomunikasi dengan baik, dapat menganalisis secara kritis tentang suatu masalah, membantu untuk memahami argument orang lain, serta meningkatkan pengetahuan dan prestasi individu.

3. Indikator Berfikir Kritis

Kemampuan berfikir kritis dapat dilihat dari dari sejumlah sifat yang ditunjukkan individu dan memiliki indikator dalam melihat. Menurut Wowo yang dikutip dalam buku komunikasi intersubjektif sebagai peningkat kemampuan berfikir kritis karya Lia Muhsinah, yaitu :

- a. mengidentifikasi fokus masalah, pertanyaan, dan kesimpulan;
- b. menganalisis argument;
- c. bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi atau tantangan
- d. mengidentifikasi istilah keputusan dan menangani sesuai alasan;
- e. mengamati dan menilai laporan observasi;
- f. menyimpulkan dan menilai keputusan;
- g. mempertimbangkan alasan tanpa membiarkan ketidaksepakatan atau keraguan yang mengganggu pikiran.

Menurut Zubaidah yang dikutip Lia Muhsinah indikator berfikir kritis, yaitu :

- a. memberikan penjelasan sederhana yang berisi : memfokuskan pertanyaan, menganalisa pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan;

- b. membangun keterampilan dasar, yang terdiri dari mempertimbangkan sumber yang dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi;
- c. menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan menentukan nilai pertimbangan;
- d. memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan, dimensi, dan mengidentifikasi asumsi.³⁷

Menurut Ennis yang diadaptasi Fridanianti, dkk dikutip oleh Nur, Ana, dan Hamidah dalam *Jambura Journal of Mathematics Education* berfikir kritis ada 5 indikator, adalah :³⁸

Tabel 2.1 Indikator berfikir kritis

Kriteria	Indikator
F (<i>Focus</i>)	Peserta didik memahami masalah yang diberikan.
R (<i>Reason</i>)	Peserta didik memberikan alasan berdasarkan fakta dan bukti yang sesuai pada setiap tahap proses membuat keputusan dan kesimpulan.
I (<i>Inference</i>)	Peserta didik membuat kesimpulan dengan tepat dan memilih <i>reason</i> (R) yang tepat dan mendukung.
S (<i>Situation</i>)	Peserta didik menggunakan semua informasi yang terkait dengan masalah.
C (<i>Clarity</i>)	Peserta didik menggunakan penjelasan tambahan tentang apa yang dibuat; peserta didik dapat memberikan penjelasan tentang istilah yang digunakan dalam

³⁷ Lia Muhsinah. *Komunikasi Intersubjektif Sebagai Peningkat Kemampuan Berfikir Kritis*. Bandung: 2024. Ruang Karya Bersama. hlm. 60

³⁸ Nur Agustiani, Ana Setiani, and Hamidah Suryani Lukman, "Pengembangan Instrumen Tes PLSV Berdasarkan Indikator Berpikir Kritis Dan Pemecahan Masalah," *Jambura Journal of Mathematics Education* 3, no. 2 (2022): hlm. 110, <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v3i2.15837>.

	pernyataan dan memberikan kasus yang sebanding dengan pernyataan tersebut.
--	--

Indikator berfikir kritis menurut Ennis yang dikutip oleh Dimas, Zaenuri, dan Adi dalam jurnal prosiding seminar nasional pascasarjana sebagai berikut :³⁹

- 1) klasifikasi dasar (*basic classification*) mencakup: merumuskan suatu pertanyaan, menganalisis argument, dan bertanya serta menjawab pertanyaan klasifikasi
- 2) memberikan alasan sebuah keputusan (*the bases for a decision*) mencakup : mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasilnya.
- 3) menyimpulkan (*inference*) mencakup : membuat deduksi dan mempertimbangkan deduksinya, membuat induksi dan mempertimbangkan induksinya, mempertimbangkan nilai keputusan
- 4) klasifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*) mencakup : mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, mengacu pada asumsi yang tidak dinyatakan.
- 5) dugaan dan keteraduan (*supposition and integration*) mencakup : mempertimbangkan dan memikirkan secara logis, premis, alasan, asumsi, posisi, dan usulan lain, menggabungkan

³⁹ Dimas Sofri Fikri Arif, Zaenuri, and Adi Nur Cahyono, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Pembelajaran Interaktif Dan Google Classroom," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, no. 2018 (2019): hlm.324.

kemampuan lain dan disposisi-disposisi dalam membuat serta mempertahankan sebuah keputusan.

Indikator berfikir kritis merupakan ciri individu menggunakan proses berfikir yang logis dan mendalam untuk mempertimbangkan informasi dan argument. Indikator berfikir kritis dijadikan tolak ukur untuk melihat kemampuan berfikir kritis setiap individu. Ada banyak sekali indikator berfikir kritis yang dipaparkan oleh para ahli. Berikut kesimpulan dari indikator berfikir dari para ahli adalah dapat memahami sebuah permasalahan, mampu menyimpulkan, mampu menganalisis argument, mencari informasi untuk menyelesaikan permasalahan, dan mempertimbangkan argument.

D. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan islam merupakan proses pengembangan potensi peserta didik melalui bimbingan, ajaran, dan pengawasan dalam memperoleh nilai pengetahuan islam untuk mewujudkan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Definisi pendidikan agama islam merupakan pembelajaran yang diberikan oleh seseorang atau lembaga pendidikan mengenai agama islam kepada orang yang ingin belajar lebih banyak tentang agama dari segi akademik atau dalam praktik kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Pendidikan Agama Islam menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 yang dikutip oleh Hilda

⁴⁰ Yulia Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): hlm.73, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.

dan Zainal merupakan pendidikan melalui pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya.⁴¹ Kesimpulan dari pengertian pendidikan agama islam merupakan ajaran mengenai nilai-nilai keislaman dan menghasilkan generasi yang berakhlak, beriman, dan bertaqwa. Pendidikan agama islam merupakan tonggak pertama karena untuk membentuk karakter dan perilaku seseorang yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Dalam lingkup sekolahan pendidikan agama islam menjadi mata pelajaran wajib yang harus ada karena ini merupakan salah satu usaha yang terencana dan sengaja dengan tujuan agar membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran agama.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V fase C

Pada sub bab berteman dengan sesama disebutkan tujuan pembelajaran, yaitu:

- a. mampu meyakini makna persaudaraan dalam islam dengan benar;
- b. membiasakan berperilaku terpuji saling bersaudara sesuai islam dengan benar;

⁴¹ Hilda Darmaini Siregar, Zainal Efendi Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis." hlm.129-130.

- c. menjelaskan makna persaudaraan dalam islam dengan benar;
- d. menjelaskan tentang berteman tanpa membedakan agama dengan benar;
- e. menemukan hikmah berteman tanpa membedakan agama dengan benar;
- f. meneladani Rasulullah SAW dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain dengan benar;
- g. mempraktikkan perilaku bersaudara sesuai islam dengan benar.

Pada sub bab memahami ketentuan haji dan kurban disebutkan tujuan pembelajaran, yaitu :

- a. meyakini ketentuan pelaksanaan ibadah haji dan kurban dengan benar;
- b. membiasakan perilaku terpuji rela berkorban sebagai bukti mengimani ibadah haji dan kurban dengan benar;
- c. menjelaskan ketentuan pelaksanaan ibadah haji dan kurban dengan benar;
- d. menemukan hikmah pelaksanaan ibadah haji dan kurban dengan benar.⁴²

3. Capaian Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Fase C

Pada akhir Fase C, pada elemen Al-Qur'an Hadits peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok

⁴² SDN Setonorejo 1. "Modul ajar Pendidikan Agama Islam Kelas V".24 April 2025.

surah-surah pendek dan ayat Al-Qur'an tentang keragaman dengan baik dan benar. Pada elemen akidah, peserta didik dapat mengenal Allah melalui asmaulhusna, memahami keniscayaan peristiwa hari akhir, qadā' dan qadr. Pada elemen akhlak, peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Peserta didik memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan (kalimah sawā') untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan. Peserta didik memahami peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menebarkan kasih sayang dan tidak membuat kerusakan di muka bumi. Pada elemen fikih, peserta didik mampu memahami zakat, infak, sedekah dan hadiah, memahami ketentuan haji, halal dan haram serta mempraktikkan puasa sunnah. Pada elemen sejarah, peserta didik menghayati ibrah dari kisah Nabi Muhammad saw. di masa separuh akhir kerasulannya serta kisah al-khulafā al-rāsyidin.⁴³

⁴³ Capaian pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.2022.hlm.8.